

Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Opini

Maya Dewi Kurnia

Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: mayadewikurnia@gmail.com

Abstrak. Ditengah informasi yang menyebar secara cepat karena perkembangan teknologi yang pesat kompetensi literasi digital menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi, hal ini perlu disikapi secara bijak sehingga mendapatkan kebermanfaatannya. Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, kompetensi ini dibutuhkan mahasiswa untuk mendukung pembelajaran khususnya dalam menulis artikel opini. Dalam penulisannya artikel opini, informasi dan data yang relevan menjadi sesuatu yang dibutuhkan sebagai referensi. Tujuannya tentu menguatkan gagasan penulis. Oleh karena itu, perlu kiranya kompetensi literasi digital sehingga sumber informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Berdasarkan angket yang disebar kepada mahasiswa, diketahui secara umum mahasiswa mampu mencari informasi dan data. Akan tetapi, untuk mencari informasi dari sumber yang tepat masih terbilang kurang, begitu halnya dengan kemampuan membandingkan informasi. Untuk itu perlu kiranya mengintegrasikan literasi digital dalam materi ajar menulis artikel opini. Dengan demikian akan membangun kesadaran mahasiswa agar menjadi literat.

Kata kunci: kompetensi, literasi digital, artikel opini.

Abstract. In the midst of information that spreads rapidly due to rapid technological developments, digital literacy competence is a must. However, this needs to be handled wisely so that it gets useful. In learning activities in class, this competency is needed by students to support learning, especially in writing opinion articles. In writing opinion articles, relevant information and data become something that is needed as a reference. The goal is to strengthen the author's ideas. Therefore, it is necessary to have digital literacy competence so that the sources of information obtained can be accounted for. The purpose of this research is to know the digital literacy competence of students in writing opinion articles. This research uses analytical descriptives. Based on the questionnaire distributed to students, it is generally known that students are able to find information and data. However, to find information from the right source is still lacking, as is the ability to compare information. For this reason, it is necessary to integrate digital literacy in teaching materials for writing opinion articles. Thus, it will build students' awareness to become literate.

Key words: competence, digital literacy, opinion articles.

How to Cite: Kurnia, M. D. (2021). Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Opini. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2021, 175-179.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kehidupan abad-21 mengalami perubahan yang signifikan dan melahirkan revolusi industri 4.0. Keberadaan revolusi industri ini ditandai dengan lahirnya robot intelijen, *big data*, kecerdasan buatan serta perkembangan internet. Bagi dua sisi mata uang kondisi ini memberikan pengaruh positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Pengaruh negatif memungkinkan aktivitas manusia yang digantikan oleh mesin. Di sisi lain, era ini akan melahirkan lapangan pekerjaan dan profesi baru yang sebelumnya tidak ada seperti *konten kreator*, *youtuber*, *videographer*, *social media marketing*, dan lain-lain. Era ini mengisyaratkan perlunya jejaring, kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi. Untuk itulah maka tidak heran apabila revolusi industri 4.0 menuntut manusia memiliki berbagai kompetensi untuk bisa menghadapi tantangan global yang kian kompetitif.

Kompetensi yang dimaksud adalah literasi. Literasi bukan sebatas keaksaraan dan melek aksara namun lebih luas dari itu. Literasi (Harjono, 2018) tidak hanya kemampuan membaca dan menulis akan tetapi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan bahan-bahan cetak dan tulis yang berkaitan dengan konteks. Dengan penguasaan kompetensi literasi ini akan mampu memberikan nilai tambah seseorang dalam berbagai kehidupan.

Ibrahim (2017: 6) mengemukakan ada beberapa definisi literasi yakni: (1). Suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi, (2). Praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi konteks, (3). Proses pembelajarannya dengan kegiatan membaca, menulis, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik ilmu dan gagasan yang dipelajari, (4). Teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa. Kemampuan literasi ini yang harus

dimiliki oleh masyarakat terutama mahasiswa yang menjadi generasi penentu masa depan. Ada enam literasi dasar yang merupakan kecakapan hidup abad-21 yang perlu dikuasai mahasiswa yakni literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan.

Ditengah informasi yang menyebar secara massif karena perkembangan teknologi yang pesat, kompetensi literasi digital sesuatu yang tidak bisa dihindari. Mengingat hampir semua aktivitas manusia saat ini mengandalkan teknologi digital.

Sejalan dengan yang diungkapkan Silvana dalam penelitiannya berjudul Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung (2018: 146) perlunya program literasi digital yang memberikan dampak pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media sosial yang saat ini sering dijadikan sumber informasi oleh kalangan muda. Dengan program tersebut diharapkan kalangan muda memiliki sikap kritis dalam mengkonsumsi informasi yang tersebar di media sosial khususnya. Tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar di media digital.

Perlu sikap yang bijak ketika memperoleh informasi sehingga mendapatkan kebermanfaatannya. Seperti yang diutarakan Tsaniyah (2019: 130) pada penelitiannya yang bertajuk Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi dikatakan bahwa di satu sisi hal baik individu masa sekarang sangat aktif dalam mencari informasi akan tetapi, bila tidak dibekali dengan literasi digital yang cukup maka informasi yang diperoleh berpotensi tersesat. Untuk itu perlu penguasaan kompetensi literasi digital. Diungkapkan Hermiyanto (2015:6) literasi digital adalah kemampuan individu menggunakan teknologi digital mulai dari mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi informasi serta membangun pengetahuan baru sehingga dapat berinteraksi aktif dalam masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Gilster (Suherdi:112) literasi digital merupakan kecakapan menggunakan informasi dari berbagai sumber melalui alat digital seperti komputer. Ada delapan elemen esensial literasi digital Bellshaw (Tnaniyah,2019) yakni yakni kultural memahami konteks (*cultural*), meluaskan pikiran (*cognitive*), menciptakan hal positif (*constructive*), cakap berkomunikasi dan berjejaring (*communicative*), percaya diri dan bertanggung jawab (*confident*), melakukan hal baru (*creative*), kritis menyikapi konten (*critical*), dan mendukung terwujudnya civil society (*civic*). Delapan elemen ini menjadi dasar untuk memahami cara kerja literasi digital.

Dengan kompetensi literasi digital tersebut kualitas hidup, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat meningkat. Hal ini pula yang menjadi perhatian pemerintah saat ini ketika cakap literasi digital maka mampu mewujudkan bangsa yang maju.

Gilster (Suherdi, 2021: 113) mengatakan ada empat

kompetensi yang harus dimiliki agar dikatakan berliterasi digital sebagai berikut. Pertama, pencarian di internet. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, data melalui internet dengan melakukan mesin pencarian serta melakukan aktivitas di dalamnya. Kedua, pandu arah *hypertext*, maksudnya kemampuan memahami navigasi atau pandu arah dalam *web browser*, cara kerja *web*, dan memahami karakteristik halaman web. Ketiga, evaluasi konten informasi. Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap informasi yang ditemukan secara online yang disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi. Keempat, penyusunan pengetahuan. Kompetensi ini adalah kemampuan menyusun pengetahuan, mengumpulkan, dan mengevaluasi fakta dan opini dari informasi yang diperoleh secara online dengan baik. Keempat hal tersebut yang semestinya dicermati oleh mahasiswa sebagai generasi digital. Tidak serta merta melakukan pencarian informasi dari satu sumber lalu mengolahnya menjadi sebuah pengetahuan baru. Perlu kemampuan berpikir kritis untuk dapat menganalisis, membandingkan sehingga informasi yang diperoleh valid.

Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, kompetensi ini dibutuhkan mahasiswa untuk mendukung pembelajaran seperti ketika menulis artikel opini, karya ilmiah, dan penggunaan e-resources. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan Nurjanah Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources diketahui bahwa kemampuan literasi digital yang tinggi tidak menjamin dapat mencapai kualitas penggunaan *e-resources* yang tinggi pula. Oleh karena itu, guna memperoleh kualitas penggunaan *e-resources* yang tinggi perlu keterampilan literasi digital yang sifatnya lebih kompleks.

Menulis artikel opini, salah satu materi ajar yang diberikan kepada mahasiswa semester tiga program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Dengan menulis artikel opini mahasiswa diharapkan kritis menyikapi persoalan yang ada di masyarakat, berkontribusi untuk mencari solusi akan hal itu, sekaligus membangun empati atas situasi yang terjadi. Namun dalam praktik menulis tersebut mahasiswa dihadapkan dengan berbagai kendala diantaranya rendahnya kemampuan menuangkan gagasan serta rendahnya penggunaan referensi dalam menulis artikel opini.

Artikel opini, salah satu tulisan jurnalistik yang ditulis seseorang berisi permasalahan sosial, pendidikan, kesehatan, politik yang tengah terjadi di masyarakat. Tulisan ini dikemas dengan bahasa yang komunikatif dengan sudut pandang pribadi penulis yang bertujuan mempengaruhi pembaca. Fananie (2020: 50) menjelaskan artikel opini adalah jenis tulisan yang berisi gagasan, ulasan, atau kritik terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat dan ditulis dengan bahasa ilmiah populer. Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan Sakaria (2009:39) bahwa artikel opini bukan artikel ilmiah murni tetapi

karya ilmiah populer yang mengacu pada referensi. Hal ini yang membedakan sifat artikel opini dari berita. Ketika berita ditulis harus secara objektif, artikel opini kebalikannya, subjektif.

Dikemukakan Qorib (2019 : 29) sifat artikel opini sebagai berikut. 1 faktual, 2. Berisi gagasan dan fakta, 3. Menjadi *agendacetter* dan membentuk opini publik, 4. Mengajarkan sesuatu agar pembaca melakukan 5. Membahas suatu permasalahan disertai alternatif solusi, 6. Menghibur pembaca dengan bahasa ilmiah populer.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa artikel opini membutuhkan referensi. Keberadaan referensi ini memperkuat argumentasi penulis artikel sehingga mampu memengaruhi pembaca atas kebenaran yang disampaikan penulis artikel. Untuk itu perlu sumber informasi yang terpercaya. Era teknologi seperti sekarang, sumber informasi bisa diperoleh dari internet. Akan tetapi, perlu kiranya kecakapan literasi digital sehingga sumber informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian terkait literasi digital sebenarnya sudah banyak diteliti. Dikatakan Joyo (2019:245) bahwa siswa teknik komputer dan jaringan mampu menguasai 5 aspek literasi digital mulai dari mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mencipta, merefleksi, dan bertindak serta mengolah bacaan mengenai kearifan lokal untuk dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. Penelitian lain yang ditulis Nudiati yang berjudul Literasi Sebagai Kecakapan Hidup abad 21 Pada

diketahui terbilang tinggi 7,1%. Sayang masih tergolong rendah dalam pengambilan informasi dari sumber yang terpercaya.

Berdasarkan paparan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini? Merujuk rumusan masalah itu diuraikan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini. Kemudian urgensi dari penelitian adalah memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam menulis artikel opini sebagai upaya menghadapi era industri 4.0. Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran menulis artikel opini khususnya kepada mahasiswa. Dengan demikian kendala menulis artikel opini yang semula dialami mahasiswa dapat dihindari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Arifin, 2011: 140) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Sukmadinata (2012:94) penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Adapun metode

Tabel 1. Angket Respons Mahasiswa Kompetensi Literasi Digital

No	Pernyataan	Setuju	Kadang-kadang	Tidak Setuju
1	Saya mampu mencari data, informasi terkait artikel opini yang akan ditulis di media digital			
2	Saya mampu menyaring data, informasi dari media digital sesuai dengan kebutuhan artikel opini yang akan ditulis.			
3	Saya mampu mencari tahu informasi, data dari situs yang benar atau salah.			
4	Saya mampu membandingkan berbagai sumber data, informasi yang benar atau salah untuk keperluan penulisan artikel opini.			
5	Saya mampu mengolah data, informasi dari media digital menjadi artikel opini			
6	Saya terbiasa mencari data, informasi untuk keperluan artikel opini dari jurnal atau ebook			

Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bermacam literasi. Bahkan kecakapan literasi digital mahasiswa Jawa Barat

penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Peneliti menggunakan deskriptif karena untuk mengetahui permasalahan yang ada. Peneliti fokus pada kompetensi

literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini yang datanya diperoleh melalui angket. selanjutnya hasil itu akan diolah dan dianalisis. dalam hal ini terdapat 43 mahasiswa memberikan respon akan kompetensi literasi digital dalam menulis artikel opini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis artikel opini merupakan gagasan penulis tentang masalah yang tengah terjadi di masyarakat. Namun juga menawarkan sebuah pemecahan persoalan tersebut. Dalam penulisan artikel dibutuhkan fakta dan opini. Fakta menyangkut persoalan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan opini, berkaitan dengan pendapat penulis tentang masalah tersebut beserta solusinya. Namun pendapat saja tidak cukup perlu referensi untuk menguatkan argumentasi penulis pada artikel opini.

Melimpahnya informasi serta kemudahan mengakses di internet menawarkan kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi mereka dimudahkan untuk mencari informasi yang dibutuhkan namun sisi lain informasi itu belum tentu dari sumber yang benar. Mahasiswa cenderung kurang selektif dalam memilih sumber informasi yang digunakan. Hal ini sejalan yang dikemukakan WSIS (Nurjanah, 2017: 118) *World Summit on The Information Society (WSIS) Declaration* yang menyatakan bahwa “*where everyone can create, access, utilize and share information and knowledge, enabling individuals, communities and peoples to achieve their full potential in promoting their sustainable development and improving their quality of life.*” Itu berarti bahwa setiap orang dapat menciptakan, mengakses, membagikan informasi dan pengetahuannya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Akan tetapi, perlu diperhatikan informasi yang diperoleh, dibagikan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Selama ini mahasiswa cenderung mampu menemukan informasi, data dari media digital namun belum tentu hal tersebut benar keabsahannya. Untuk itu perlu kompetensi literasi digital. Terkait dengan itu peneliti menyebarkan angket kepada 43 mahasiswa dengan menyiapkan 6 butir pertanyaan yang dikemas dalam tabel 1.

Berdasarkan hal itu diketahui dari angket yang menanyakan tentang kemampuan mahasiswa mencari data, informasi dari media digital terkait artikel opini yang akan ditulis sebesar 72,1 % menjawab iya, 30,2% yang menjawab kadang, dan yang menjawab tidak sebesar 4,7 %. Ini berarti sebagian besar mahasiswa mampu mencari data dan informasi dari media digital. Tidak dipungkiri dalam kehidupannya mahasiswa masa kini dekat dengan internet. Pengoperasian internet untuk mencari informasi dari media digital bukan lagi persoalan utama yang dialami mahasiswa.

Untuk angket kedua yang ditanyakan adalah kemampuan menyaring data, informasi dari media digital sesuai dengan kebutuhan artikel opini yang akan

ditulis 67,4 % mahasiswa menjawab iya, 32,6% menjawab kadang-kadang, sedangkan yang menjawab tidak sebesar 4,7 %. Ini berarti kemampuan mahasiswa untuk menyaring data, informasi dari media digital terbilang baik.

Pada angket ketiga yang ditanyakan kemampuan mencari sumber data, informasi yang benar atau tidak diketahui 32,7 % menjawab iya, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebesar 53,5%, dan yang menjawab tidak sebesar 9,3 %. Pada bagian ini berarti diketahui ada sebuah kebingungan mahasiswa untuk mencari sumber informasi, data yang benar. Kecakapan ini berkaitan juga dengan kemampuan berpikir kritis seseorang. Dalam sebuah penelitian dikatakan ada sebuah korelasi antara kognitif seseorang dengan berita/informasi palsu. Johan Dee (Sabrina, 2018 :4) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi maka mampu memverifikasi dan merespons informasi begitu juga sebaliknya. Menjamurnya informasi/berita palsu di media digital menjadi sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Keadaan ini menunjukkan euphoria kebebasan berekspresi. Sayangnya informasi yang diproduksi dan disebarkan cenderung mengandung framing dan dipelintir sehingga fakta/informasi yang ditampilkan menjadi bias. Perlu kehati-hatian mencari informasi, data dari sumber yang tepat. Hal itu mengingat data dari Kemenkominfo bahwa ada 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi penyebar informasi palsu.

Untuk kemampuan membandingkan sumber data, informasi yang benar atau salah untuk keperluan menulis artikel opini 27,9 % mahasiswa menjawab iya, dan menjawab kadang-kadang dengan presentasi 69,8 %, 2,3 % menjawab tidak. Dari data angket ini diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah untuk membandingkan informasi yang diperoleh. Padahal untuk bisa mendapatkan informasi yang akurat cara yang bisa dipilih dengan membandingkan informasi satu dengan lainnya. Kompetensi literasi digital berkaitan dengan kemampuan kritis mahasiswa ketika menggunakan teknologi.

Selanjutnya untuk angket kemampuan mencari data, informasi yang bersumber dari ebook atau jurnal yang menjawab iya sebesar 34,9 %, yang menjawab kadang-kadang 48,8 %, sedangkan yang menjawab tidak sekitar 18,6 %. Hal ini menunjukkan mahasiswa pada kenyataan belum menjadikan jurnal, ebook sebagai sumber informasi yang relevan. Keadaan yang sering terjadi ketika mahasiswa ditugaskan untuk menulis ada sebuah kecenderungan sumber referensi diambil dari blog yang tidak jelas rujukannya. Ebook dan jurnal belum menjadi sumber referensi dalam menulis. Salah satu faktornya karena ketidaktahuan mencari referensi yang relevan. Untuk itu mahasiswa perlu dipandu mencari referensi melalui jurnal atau ebook.

Untuk kemampuan mengolah data, informasi dari media digital menjadi artikel opini mahasiswa yang menjawab iya sebesar 48,8 %, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang sebesar 44,2 %, dan yang menjawab tidak

sebesar 9,3 %. Dari data ini diketahui bahwa masih banyak mahasiswa mengalami kendala mengolah informasi dari media digital menjadi artikel opini. Hal ini dapat dilihat dari tulisan mahasiswa. Salah satu yang sering dilakukan mahasiswa tidak mencantumkan asal sumber informasi. Mahasiswa perlu ditekankan pada etika dalam menulis dan menggunakan kutipan dalam penulisan artikel opini. Hal ini bisa dilihat dari contoh tulisan artikel opini mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang tidak menggunakan referensi, apabila ada tetapi tidak menggunakan sumber informasi terpercaya seperti dari artikel jurnal yang notabene dari penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, perlu upaya agar artikel opini yang ditulis mahasiswa dapat dipertanggungjawabkan dengan referensi yang tentunya relevan. Dibutuhkan pengintegrasian literasi digital dalam materi ajar menulis artikel opini. Dengan demikian akan membangun kesadaran pada mahasiswa memilih informasi, data yang kredibel, melakukan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh. Diharapkan dengan kegiatan itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang akan berdampak pada pengetahuan yang mereka bangun khususnya artikel opini. Berdasarkan hal itu jelas bahwa era digital menuntut mahasiswa memiliki kompetensi literasi digital.

Seseorang dapat dikatakan memiliki literasi digital apabila ia memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas secara efektif dalam lingkungan digital, yang diantaranya terdiri atas kemampuan membaca dan menginterpretasikan media, mereproduksi data dan gambar-gambar melalui manipulasi digital, serta mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan digital. Dengan demikian jelaslah bahwa literat ketika tidak hanya mampu membaca tetapi juga dapat mengevaluasi serta menghadirkan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Digitalisasi telah masuk dalam berbagai sisi kehidupan manusia saat ini seiring dengan perkembangan teknologi internet yang pesat dan semakin mudah dijangkau. Untuk itu perlu penguasaan literasi digital terlebih pada mahasiswa sehingga mampu menunjang aktivitas pembelajaran. Diharapkan melalui kompetensi literasi digital mahasiswa bukan hanya mampu menemukan informasi, data akan tetapi juga mampu mengelolanya dengan tepat sehingga menjadi pengetahuan baru khususnya dalam menulis artikel opini. Dengan demikian artikel yang ditulis mahasiswa berfaedah dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada mahasiswa, diketahui secara umum mahasiswa mampu mencari informasi. Akan tetapi, untuk mencari informasi dari sumber yang tepat masih terbilang kurang, begitu halnya dengan kemampuan membandingkan informasi. Untuk itu perlu kiranya

pengintegrasikan literasi digital dalam materi ajar menulis artikel opini. Perlunya pelatihan pada mahasiswa agar dapat memaknai pesan yang kompleks dari media digital serta menggunakan artikel jurnal sebagai sumber rujukan yang terpercaya. Dengan demikian akan membangun kesadaran mahasiswa akan literasi digital.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fananie, B. H. (2020). *Jurnalistik Dasar*. Dot Plus Publisher.
- Harjono, H. S. (n.d.). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Hermiyanto, I. (2015). *Literasi Digital*. [http:](http://)
- Ibrahim, G. A. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud.
- Joyo, A. (2019). Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 245–255).
- Nudiati, D. S. & Elih. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117–140.
- Qorib, A. dkk. (2019). *Pengantar Jurnalistik*. Guepedia.
- Rizam, M. M. (2015). Penalaran Dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1, 2, 205-211.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Sakaria, A., & Akbar, A. (2019). Pembelajaran Menulis Artikel Opini Berbasis Proyek. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2, 38–46.
- Silvana, H. & Cecep. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 146–156.
- Sitorus, J. P. (2019). Literasi Digital: Kontribusi dan Tantangan Dalam Keterampilan Menulis. *Alfabeta. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 75–85.
- Suherdi, D. L. D. di M. P. (n.d.). *Indonesia :Cattleya Darmaya Fortuna*.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studies*. Elektronik Book.
- Tsaniyah, N., & W, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al Balaqah : Jurnal Dakwah Dan, Komunikasi*.4(1, 121–140.